

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Sebuah perusahaan didirikan tentunya mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan semua perusahaan menurut ahli keuangan tidak jauh berbeda satu sama lainnya, hanya saja cara untuk mencapainya yang berbeda-beda. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin sejahtera para *shareholdernya* (Brigham dan Houston, 2011). Nilai perusahaan yang optimal akan dicapai dengan mengkombinasikan fungsi-fungsi dari manajemen keuangan. Satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan yang lainnya, sehingga nantinya akan berdampak pula terhadap nilai perusahaan (Afzal dan Rohman, 2012). Perusahaan *go public* cenderung selalu meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik kreditur. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tidak baik maka kreditur akan menilai perusahaan dengan rendah.

Nilai perusahaan merupakan perbandingan antara harga pasar saham (*market price per share*) perusahaan dengan nilai buku saham (*book value per share*), atau yang lazim disebut *price to book value* (PBV). Nilai buku yaitu nilai saham menurut pembukaan emiten atau perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan

antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Apabila nilai PBV yang semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat kemakmuran dari pemegang saham, sehingga perusahaan dikatakan telah mencapai salah satu tujuannya.

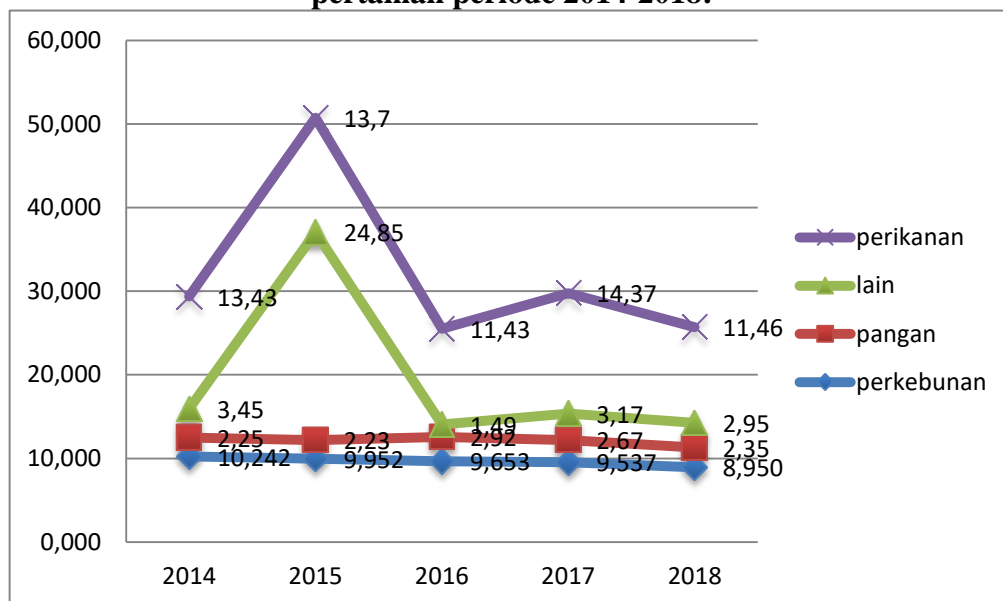
Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV). *Price to book value* dapat dihitung dengan membandingkan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku per lembar saham adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar (Brigham dan Houston, 2011). PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Sunsanti (2010) menjelaskan bahwa PBV merupakan indikator lain yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh investor dibanding dengan dana yang telah ditanamkan oleh perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya. Ahmad dan Nanda (2004) menyatakan bahwa PBV memiliki peran penting sebagai suatu pertimbangan investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV juga dapat dijadikan indikator nilai atau saham. Tandelilin (2010) mengatakan hubungan antara harga pasar dan nilai buku perlembar saham biasa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan wadah transaksi perdagangan dari beberapa jenis perusahaan. Perusahaan itu dikelompokkan berdasarkan sektor-

sektor yang dikelola. Adapun jenis-jenis dari sektor-sektor tersebut terdiri dari sembilan sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri barang konsumsi, sektor *real estate*, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Dari berbagai jenis sektor tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pada sektor pertanian di sub sektor perkebunan. Perkembangan sub sektor perkebunan yang mulai pesat membuat investor harus menaruh perhatian lebih pada sub sektor ini dan penulis mencoba menganalisa bagaimana kondisi nilai perusahaan (PBV) dari perusahaan perkebunan. Berikut ini adalah rata-rata nilai perusahaan (PBV) dari sector pertanian dari tahun 2014-2018:

Grafik 1.1
Perbandingan Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) pada Sektor pertanian periode 2014-2018:

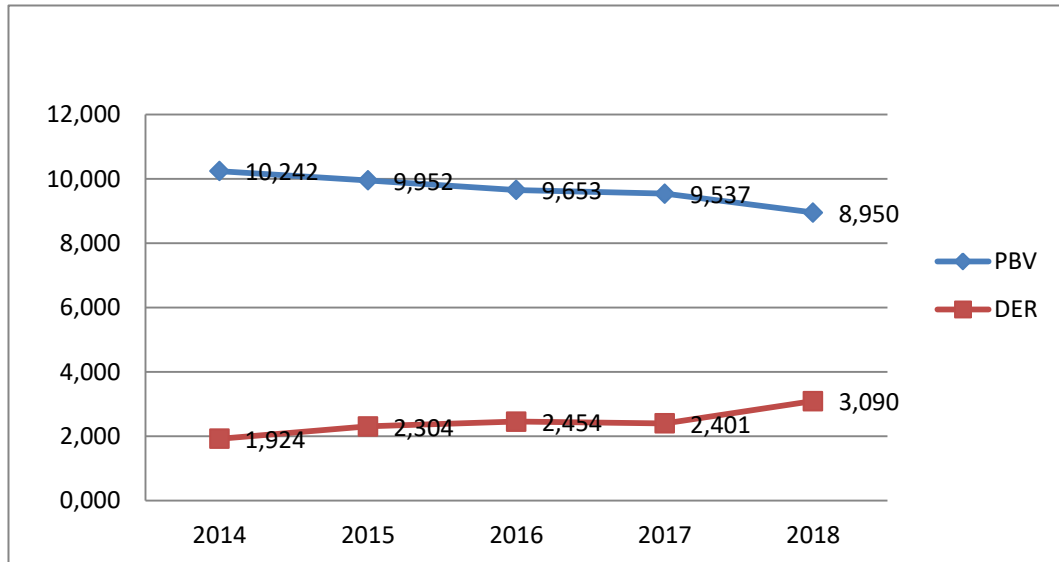


Dari grafik 1.1 menunjukkan penurunan nilai perusahaan (PBV) setiap tahunnya dari semua sub sektor yaitu sub sector perkebunan. Terlihat pada tahun 2015 rata-rata nilai perusahaan (PBV) sub sector perkebunan adalah 9.952 dan pada tahun sebelum nilai rata-rata nilai perusahaan (PBV) adalah 10.242.

penurunan rata-rata nilai perusahaan (PBV) tersebut terus berlanjut sampai tahun 2018 pada nilai 8.950. Menurut kreditur nilai perusahaan (PBV) bukan tujuan dari perusahaan dimana tujuan dari perusahaan yaitu ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sehingga pada investor ataupun kreditur lain juga tertarik untuk menanamkan modelnya ataupun memberi pinjaman pada perusahaan. Tentunya untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah, para manajer dituntut harus mampu menganalisa data keuangan dan dapat mengambil keputusan yang tepat agar dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran pemegang saham juga dapat terwujud. Namun berbeda dengan grafik 1.1 dimana nilai perusahaan sub sector perkebunan mengalami penurunan setiap tahunnya.

Riyanto (2011) menyatakan bahwa struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Oleh karena itu, struktur modal di *proxy* dengan DER yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. (Darsono dan Ashari, 2005) *Debt Equity Ratio* menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberian pinjaman. Berikut disajikan data rata-rata nilai perusahaan (PBV) dengan struktur modal (DER) pada perusahaan sub sektor perkebunan periode 2014-2018:

Grafik 1.2
Perbandingan Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) dengan Struktur Modal (DER) pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2014-2018



Berdasarkan grafik 1.2 dapat dilihat dimana nilai perusahaan (PBV) setiap tahunnya mengalami penurunan, namun pada sisi struktur modal (DER) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti dikarenakan tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu *trade off theory*. *Trade off theory* menyatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan maka nilai perusahaan akan meningkat selama hutang perusahaan berada dibawah pada titik optimalnya (Brigham dan Houston, 2011).

Selain itu juga didukung dengan *signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk dan mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang dilakukan oleh manajemen untuk merealisasi keinginan pemilik. Sinyal ini berupa promosi atau informasi lain yang

menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Nilai perusahaan yang meningkat akan dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Brigham, 2011).

Diduga faktor penyebab terjadinya penurunan nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor perkebunan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan besar disertai dengan reputasi yang cukup baik dimata masyarakat (Wiwelde dan Marlinah, 2013).

Brigham dan Houston (2011) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan juga merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan membantu investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam penjualan maupun ekuitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan (Made dan Bagus, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, dkk (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Novasari dan Iestari (2016) menyatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermuningsih (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang

dilakukan oleh Dwi dan Wirajay (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya *leverage* yang dihasilkan oleh perusahaan. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. *Leverage* muncul dikarenakan perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi yang menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang dan juga dapat meningkatkan return atau penghasilan bagi perusahaan atau pemegang saham (Hasibuan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wiksuana (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Analisa (2011) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyorini (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan penelitian Novasari dan Lestari (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan asset lancar yang dimilikinya (Fitriany dan Nuraini, 2018). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asset yang lebih likuid sebagai sumber pembiayaan sehingga perusahaan tidak membutuhkan sumber pembiayaan. Likuiditas dapat diukur

dengan *Current Ratio*, yang merupakan rasio antara aktiva lancar dibagi utang lancar, (Sartono, 2010). Prisilia (2013) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal berbeda diungkapkan oleh Nurhayati (2013) yang mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Wulandari (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu dimana variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan dan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage*. Selain itu objek yang diteliti adalah perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Meskipun pada penelitian ini sudah banyak yang meneliti dan terdapat perbedaan hasil penelitian pada sebelumnya hal ini lah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan” (Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh terhadap likuiditas nilai perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh terhadap likuiditas nilai perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, informasi, dan pertimbangan bagi peneliti-peneliti lainnya terutama yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan

leverage terhadap nilai perusahaan khususnya perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi perusahaan, dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pemegang kepentingan untuk dijadikan masukan dalam pengambilan kebijakan strategis yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* dan nilai perusahaan.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini mampu memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan para investor dalam berinvestasi, juga dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka menilai kinerja perusahaan melalui efisiensi dari nilai perusahaan.